



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 1, No. 3, Tahun 2025

doi.org/10.63822/wst3p465

Hal. 120-133

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Cara Memuliakan Bulan Ramadhan: Studi Pandangan Buya Yahya

Muhammad Yusuf Azzikri¹, Via Dina Palenzia², Nurmalina³, Alihan Satra⁴

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang^{1,2,3,4}

Email Korespodensi: dinapalenziavia@gmail.com

Diterima: 12-06-2025 | Disetujui: 13-06-2025 | Diterbitkan: 15-06-2025

ABSTRACT

The month of Ramadan is a month full of blessings because in this month there is Allah's mercy, forgiveness, and the opportunity to save a believer to be free from hellfire. This article discusses various ways to be able to glorify the holy month of Ramadan in accordance with the guidance of Islamic teachings, such as improving the quality of fasting, performing tarawih prayers, reading the holy Qur'an and giving alms. The research method used is a literature review of Islamic sources such as lectures by scholars. The results of this discussion state that glorifying the holy month of Ramadan is not just holding back thirst and hunger, but our way or our efforts in increasing our piety to Allah SWT, worshipping earnestly, and abstaining from acts prohibited by religion. By understanding and then practicing these ways, Muslims can achieve the blessings and virtues of the holy month of Ramadan to the maximum.

Keywords: Ramadan, Glory, Fasting

ABSTRAK

Bulan ramadhan adalah bulan yang penuh berkah karena pada bulan ini ada rahmat Allah, ampunan, dan kesempatan untuk menyelamatkan seorang mukmin untuk terbebas dari api neraka. Artikel ini membahas berbagai cara untuk dapat memuliakan bulan suci ramadhan sesuai dengan tuntunan ajaran islam, seperti meningkatkan kualitas puasa, melaksanakan solat tarawih, membaca kitab suci Al-Qur'an serta bersedekah. Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian literatur dari sumber-sumber islam seperti ceramah para ulama. Hasil dari pembahasan ini menyatakan bahwa memuliakan bulan suci ramadhan bukan hanya menahan haus dan lapar, namun cara kita atau usaha kita dalam meningkatkan ketakwaan kita kepada Allah SWT, beribadah dengan sungguh-sungguh, serta menjauhkan diri dari perbuatan yangdilarang oleh agama. Dengan memahami lalu diamalkan cara-cara ini, umat islam dapat meraih keberkahan serta keutamaan bulan suci ramadhan dengan maksimal.

Kata Kunci: Ramadhan, Mulia, Puasa.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Yusuf Azzikri, Via Dina Palenzia, Nurmalina, & Alihan Satra. (2025). Cara Memuliakan Bulan Ramadhan: Studi Pandangan Buya Yahya. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 120-133. <https://doi.org/10.63822/wst3p465>



PENDAHULUAN

Ramadhan adalah bulan yang selalu dinanti oleh umat Islam di seluruh dunia. Ramadhan, bulan kesembilan dari bulan-bulan Arab, yaitu bulan yang paling mulia dari semua bulan karena banyaknya ketaatan. Bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah, Allah memberi kesempatan kepada umat Nabi Muhammad saw. untuk melaksanakan amal kebajikan yang akan menghasilkan lebih banyak pahala. (Siregar, 2021, hal. 16). Setiap umat Islam diminta menyambut bulan suci ini dengan hati yang bersih dan ibadah yang tinggi karena itu datang sebagai momentum yang penuh berkah, rahmat, dan ampunan. Puasa Ramadhan mengajarkan makna kesabaran, ketakwaan, dan kepedulian terhadap sesama lebih dari sekedar menahan lapar dan haus. Salah satu cara untuk memuliakan bulan Ramadhan adalah dengan memahami arti puasa dan berusaha untuk meningkatkan iman dan amal. Buya Yahya menjelaskan hal ini dalam kultumnya. Ada banyak orang yang berpuasa hanya sebagai rutinitas tahunan tanpa memahami niat sebenarnya dari ibadah ini. Namun, bulan Ramadhan adalah kesempatan bagus untuk memperbaiki diri, memperbanyak amal baik, dan mendekatkan diri lebih dekat kepada Allah SWT.

Dalam video kultum Ramadhan Buya Yahya, yang dapat ditemukan di sini: <https://youtu.be/yhrI-HYe10Q?si=Nj2gpBQ3mgGSoX8z>, dia menekankan betapa pentingnya melakukan ibadah selama bulan Ramadhan dengan niat yang tulus. Ramadhan tidak hanya penting karena kemampuan seseorang untuk menahan keinginan makan dan minum, tetapi juga karena seseorang berkomitmen untuk mempertahankan ketaatan kepada Allah SWT dalam lisan, perilaku, dan hati. Dengan niat yang benar dan ketekunan dalam beribadah, seseorang dapat memperoleh banyak keberkahan dan menjadikan Ramadhan sebagai momentum untuk mengubah kehidupannya.

Ramadhan juga merupakan waktu yang tepat untuk merasa lebih dekat dengan mereka yang kurang beruntung. Selama puasa, kita bisa merasakan lapar, dahaga, dan keterbatasan seperti mereka. Seharusnya ini mendorong setiap Muslim untuk menunjukkan lebih banyak perhatian dan berbagi, baik melalui sedekah maupun berbagai bentuk bantuan lainnya. Salah satu cara terbaik untuk memuliakan bulan Ramadhan adalah dengan memperbanyak sedekah dan amal sosial, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yang selalu lebih dermawan selama bulan suci ini.

Kita dapat memuliakan bulan Ramadhan dengan cara yang lebih bermakna dengan memahami pentingnya niat, ibadah, dan kepedulian sosial. Bukan sekedar memenuhi kewajiban, namun benar-benar berusaha menjadikan Ramadhan sebagai sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan pembentukan karakter. Semoga kita termasuk dalam orang-orang yang berhasil menikmati keberkahan bulan Ramadhan dan menerima ampunan dan ridha Allah SWT.

Kajian mengenai cara memuliakan bulan Ramadhan dalam pandangan Studi Buya Yahya telah banyak dilakukan oleh penelitian dengan sudut pandang yang beragam. Penelitian menurut (Muhaimin Saputra dkk., 2023) dalam jurnal *Khazanah* yang berjudul *Peningkatan Subjective Well-Being Setelah Menjalani Bulan Ramadhan*. Penelitian menjelaskan bahwa bulan ramadhan memiliki banyak keutamaan beberapa diantaranya yaitu, pertama bulan ramadhan merupakan bulan yang satu-satunya umat muslim diwajibkan untuk mengerjakan puasa wajib ramadhan dan disunnahkan mengerjakan shalat sunnah tarawih. Kedua, bulan ramadhan merupakan bulan mulia yang memiliki 1 malam mulia yaitu lailatul qadar. Ketiga, bulan ramadhan merupakan bulan dimana amal ibadah manusia akan dilipat gandakan. Keempat, bulan ramadhan merupakan bulan dimana manusia dianjurkan untuk memperbanyak ibadah seperti mengerjakan



sholat wajib berjamaah, mengerjakan sholat sunnah, membaca Al-quran, melakukan dzikir, melakukan itikat, memberi sedekah maupun zakat, mengikuti kajian, dan amalan-amalan lainnya.

Menurut (Syaifi, 2019) dalam jurnal Tarbawi yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa Ramadhan. Penelitian menyebutkan bahwa ada 7 nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ibadah Puasa yaitu, membiasakan hidup sehat, melatih mengenal nilai nikmat, menanamkan kebersamaan dan persatuan, meningkatkan keimanan, menanamkan nilai-nilai sosial, membiasakan berbudi pekerti yang baik, melatih berjiwa sabar.

Menurut (Asmawati, 2024), dalam jurnal Khidmat yang berjudul Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau dari Tata Cara dan Manfaat. Didalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Berpuasa selama bulan Ramadhan adalah salah satu perintah yang harus dilakukan agar mencapai derajat taqwa, yaitu kemuliaan. Sebenarnya, puasa telah dilakukan oleh orang-orang dan kaum sebelumnya, seperti yang diceritakan dalam Al-Quran tentang nadzar Siti Maryam, ibu Nabi Isa As, dan banyak lagi, seperti umat nasrani yang berpuasa empat puluh hari siang dan malam, dan para biksu agama hindu dan budha yang berpuasa setiap hari sepanjang tahun. Karena itu, kita sebagai umat islam harus bersyukur bahwa Allah Swt telah meringankannya menjadi hanya tiga puluh hari dalam setahun. Secara bahasa, "puasa" berarti "menahan". Selain itu, sesuai dengan aturan agama, harus menahan diri dari rasa lapar dan haus serta semua hal yang dapat menghalanginya dari terbit fajar atau shubuh hingga tenggelamnya matahari atau maghrib. Bulan Ramadhan memiliki banyak kemuliaan, jadi kita menghormatinya dan memuliakannya.

Menurut (Hermanto, 2023, hal. 27) Ramadhan adalah bulan yang mulia dan penuh berkah, jadi kita dapat berlomba-lomba untuk mendapatkan pahala dua kali lipat seperti tanah yang subur akan selalu tumbuh, berkembang, dan menghasilkan. Ramadhan adalah bulan di mana amal ibadahnya dilipat gandakan, kebajikannya menghasilkan keberkahan, dan keiklasannya menghasilkan kemuliaan.

Menurut (Syaibah, 2010, hal. 3–6) Terdapat keutamaan bulan Ramadhan diantaranya: Puasa Ramadhan merupakan sebab penghapusan dosa, Balasan pahala puasa tidak terhingga, Bau mulut orang yang puasa lebih wangi di sisi Allah dari bau minyak misk, Orang yang puasa memiliki dua kebahagiaan, Puasa adalah tameng dan pelindung, Puasa memberi syafaat kepada pengamalnya pada hari kiamat, Di surga terdapat pintu bernama Ar-Royyân yang dimasuki hanya oleh orang-orang yang puasa, dan Puasa sehari fii sabilillah (dalam jihad), menjauhkannya dari panas neraka jahanam sejauh 70 tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis makna cara memuliakan bulan Ramadhan sebagaimana yang telah disampaikan oleh ustad Buya Yahya dalam ceramahnya, khususnya bagaimana cara umat Islam dapat menjadi mulia dengan memanfaatkan kehadiran bulan suci Ramadhan. Tujuan lainnya ialah untuk menggali amalan-amalan yang baik yang dianjurkan oleh ustadz Buya Yahya dalam memuliakan bulan Ramadhan, seperti memperbanyak istighfar, mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhi maksiat, memperbanyak ibadah serta dapat meningkatkan kualitas amal kebaikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Fokus utama dalam penelitian ini adalah mengkaji isi dari ceramah atau kultum Buya Yahya yang berisi pesan-pesan keislaman terkait cara memuliakan bulan Ramadhan. Tujuan dari penelitian ini



adalah untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan dalam kultum Buya Yahya terkait cara memuliakan bulan Ramadhan dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan mengakses berbagai media yang memuat ceramah atau kultum Buya Yahya yang terkait bulan Ramadhan. Sumber utama berupa video ceramah yang diunggah di kanal resmi Buya Yahya, melalui YouTube maupun situs resmi Lembaga Pengembangan Dakwah dan Pondok Pesantren Al-Bahjah. Isi dari kultum tersebut kemudian ditranskripsi untuk dianalisis. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur pendukung seperti kitab tafsir, hadits, dan buku-buku keislaman yang membahas tentang keutamaan bulan Ramadhan serta cara memuliakannya. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan dan menafsirkan isi ceramah dari Buya Yahya yang relevan dengan dengan tema memuliakan bulan Ramadhan. Setiap pesan atau nasihat dianalisis berdasarkan dalil yang disampaikan dan dikaitkan dengan konteks keilmuan Islam. Pesan-pesan utama dikelompokkan ke dalam tema-tema seperti penyambutan Ramadhan dengan hati yang bersih, peningkatan ibadah, menghindari dari perbuatan yang merusak pahala puasa, serta penjagaan adab selama Ramadhan. Hasil analisis disusun secara sistematis untuk menggambarkan Pemahaman Buya Yahya dalam memuliakan bulan suci Ramadhan. Menggambarkan dan mengeksplorasi dan menggambarkan dan menjelaskan, memeriksa atau mendokumentasikan, memahami, dan menemukan atau menghasilkan adalah tujuan utama metode dekriptif kualitatif. Kebanyakan pendekatan kualitatif fokus pada deskripsi dan penjelasan. Mereka memperbanyak literature dengan memberikan gambaran tentang situasi yang kompleks dan dengan memberikan pengarahannya untuk penelitian selanjutnya. (Lasiyono & Alam, n.d., hal. 16)

HASIL PEMBAHASAN

Umat Islam di Indonesia telah memulai ibadah puasa Ramadhan merupakan sebuah anugerah yang besar karena Allah telah memberikan kesempatan waktu kepada hambanya untuk menempa diri menuju karakter muslim sejati, melalui training puasa dalam bulan Ramadhan. puasa merupakan salah satu ibadah utama dalam agama Islam memiliki kedudukan istimewa, baik sebagai kewajiban (wajib) maupun sebagai sunah. Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan oleh Nabi Muhammad SAW, puasa tidak hanya berarti menahan diri dari makan dan minum, tetapi juga memiliki aspek spiritual yang lebih mendalam, yang mencakup kontrol diri, kesabaran, dan pengabdian total kepada Allah SWT. (Mustofa, 2025)

Puasa di bulan Ramadhan adalah ibadah yang sangat istimewa, karena puasa adalah ibadah hamba Allah Swt yang spesial untuk Sang Pencipta. Rasulullah Saw bersabda: “Seluruh amalan anak keturunan Adam adalah untuknya kecuali puasa, sesungguhnya ia untuk-Ku dan Aku-lah yang akan membalasnya.”

Puasa menjadi spesial kepada Allah karena keintiman seorang hamba dengan Sang Penyayang, juga hanya ibadah puasa satu-satunya ibadah yang meninggalkan yang halal dan nikmat demi mendekati diri kepada Allah Swt. Maka balasan ibadah puasa spesial dari Allah bisa berlipat-ganda lebih dari sepuluh kali lipat dan di dalamnya terdapat bonus Laitul Qadar yang pahalanya melebihi seribu bulan. Ibadah puasa tergolong ibadah yang tertua dalam sejarah umat manusia. Sejak Nabi Adam as. turun ke bumi telah diperintahkan oleh Allah Swt untuk melakukan ibadah puasa.

Dalam sebuah riwayat, Nabi Adam as. melakukan ibadah puasa putih, yaitu tanggal 13, 14 dan 15. Disebut puasa putih karena pada tanggal itu tampak malam yang putih terang dengan sinar bulan. Nabi



Daud as. melakukan ibadah puasa setengah tahun dengan cara puasa sehari dan berbuka sehari dalam setahun. Nabi Musa as. melakukan puasa selama 40 hari termasuk puasa asyura pada tanggal 10 Muharram. Siti Maryam saat mengandung Nabi Isa as melakukan puasa dengan cara tidak bicara kepada siapapun kecuali dengan cara isyarah selama tiga hari.(Rasyid dkk., 2015). Demikian juga Nabi Muhammad Saw melakukan puasa asyura dan tasyu'a pada tanggal 9 dan 10 Muharram sebelum Allah Swt mewajibkan puasa Ramadhan sebulan penuh.

Hal tersebut menunjukkan bahwa ibadah puasa adalah ibadah seluruh umat manusia, sedangkan ibadah puasa di bulan Ramadhan adalah penyempurna dari ibadah puasa umat terdahulu. Puasa adalah kebutuhan umat manusia untuk senantiasa dirinya tetap menjadi manusia secara fisik dan rohani sekaligus untuk menjalin keintiman sang hamba dengan Sang Maha Pencipta, sehingga manusia meraih takwa dalam beriman dan ber-Islam. Mudah-mudahan umat Islam dapat menjalankan ibadah puasa dengan sempurna dan meraih takwa.

Pembahasan

Jika merenungkan ibadah puasa bulan Ramadhan akan menemukan makna yang agung. Bahwa setiap saat dan sepanjang waktu, seperti tidur, diam, bekerja dan semua langkah orang yang sedang berpuasa bernafaskan ibadah kepada Allah Swt. Saat itu manusia bagaikan malaikat yang selalu taat kepada perintah Allah Swt sepanjang waktu. Namun ibadah manusia lebih unggul karena berhasil melewati tantangan dan godaan nafsu. Ketika berpuasa di bulan Ramadhan sebenarnya seseorang dapat menggabungkan dengan ibadah lainnya, seperti shalat, baca Alquranul karim, berdzikir, dan bersedekah.

Oleh karena itu di bulan Ramadhan Allah Swt. menurunkan Alquran, malam lailatul qadar, pintu surga dibuka dan pintu neraka ditutup bahkan bulan Ramadhan diistimewakan hanya untuk diri-Nya. Hakikat puasa adalah jihad melawan nafsu dirinya sendiri yang selalu mengajak pada keburukan. Bukan secara kebetulan jika pada bulan Ramadhan banyak terjadi jihad besar melawan musuh-musuh Islam dan kemenangan bagi umat Islam. Ada beberapa catatan sejarah kemenangan umat Islam yang berjihad di bulan Ramadhan seperti perang Badar Kubra adalah kemenangan besar umat Islam 180 yang terjadi pada tahun ke 2 hijriyah.

Ramadhan tahun ke-8 Hijriyah Rasulullah mengutus sahabat agar merobohkan berhala kaum kafir Quraisy, Khalid bin al-walid merobohkan berhala Al-'Uza. Kemudian Amr bin Al-'Ash merobohkan berhala Suwa'dan Sa'ad bin Zaid Al-Asyhali merobohkan berhala Al-Manat. Pada 28 Ramadhan tahun Ke-92 Hijriyah panglima pejuang Islam Tariq bin Ziyad berhasil mengusai selat Giblaltar (Jabal Thariq) Spanyol dan mengalahkan Raja Rodrik dalam peperangan sengit. Ramadhan tahun Ke-584 Hijriyah, Salahuddin Al-Ayyubi dapat mengalahkan kaum Salib dan membebaskan sebagian besar negeri yang pernah dikuasai oleh pihak kaum Salib (Kristian). (Syuja, 2021) Puasa identik dengan jihad bersenjata dan penaklukan.

Karenanya ketika merayakan kemenangan jihad dengan takbir demikian juga kemenangan puasa Ramadhan saat lebaran tiba mengumandangkan takbir. Puasa merupakan rukun Islam yang ke-3, maka kita diwajibkan berpuasa pada bulan Ramadhan sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S Al-Baqarah [2]: 183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ١٨٣



Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur’an, 2009)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tujuan puasa adalah untuk meraih takwa. Karena adakalanya orang berpuasa bukan karena Allah Swt tetapi untuk tujuan duniawi, seperti kesaktian, diet untuk kesehatan, perdukunan dan tujuan lainnya. Takwa dapat diraih melalui sikap dalam menjalani puasa, karena puasa tidak cukup hanya dengan menahan makan, minum dan seks tetapi juga sikap dan perilaku yang baik. Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan keji dan perbuatannya, maka Allah tidak mempunyai keperluan apapun kepada hamba-Nya untuk meninggalkan makan dan minumannya” (HR. Bukhari).

Puasa dalam bahasa Arab disebut *al-shaum*, dari kata *shama-yashumu*. Adapun secara etimologis berarti al-imsak yang artinya memegang, menahan, menangkap, dan diam sebagaimana Q.S Maryam [19]: 26:

إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا ﴿٢٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya aku telah bernazar puasa (bicara) untuk Tuhan Yang Maha Pengasih. Oleh karena itu, aku tidak akan berbicara dengan siapa pun pada hari ini.” (Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur’an, 2009)

Dalam takrif terminologis, puasa *al-shaum* diartikan sebagai menahan diri dari segala yang membatalkan puasa pada siang hari dengan dari ahlinya (orang yang berpuasa) dimulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari.

Puasa menurut syariat Islam adalah suatu bentuk aktifitas ibadah kepada Allah Swt. dengan cara menahan diri dari makan, minum, hawa nafsu, dan hal-hal lain yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga matahari terbenam/magrib dengan berniat terlebih dahulu sebelumnya. Artinya orang yang sedang berpuasa telah menahan diri sehari penuh dari konsumsi dan seks yang sebenarnya halal karena semata-mata menjalankan ibadah. (Syaikh Hasan Ayyub, 2008)

Berdasarkan beberapa definisi puasa diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa puasa adalah dimensi meninggalkan sesuatu yang sebenarnya halal, tetapi ditinggalkan semata-mata mengikuti perintah Allah Swt. Puasa merupakan ibadah yang tidak terlihat oleh orang lain. Saat seseorang sedang menjalankan ibadah puasa, maka yang tahu apakah ia menjalankan puasa dengan menjauhi makanan, minuman, dan seks atau hanya pura-pura adalah Allah Swt. Inilah keutamaan ibadah puasa dibanding ibadah lainnya.

A. Syarat dan Rukun Puasa

Berikut ini beberapa syarat sah puasa apabila syarat ini tidak dipenuhi, maka puasanya tidak sah yaitu: (Hudaya, 2022)

1. Islam. Tidak sah puasa bagi seorang non-Muslim.

Syarat-syarat beragama Islam ini merupakan yang paling penting. Kenapa demikian? Karena itu, perintah untuk berpuasa itu sendiri, yang memang diwajibkan dan disunahkan, hanya berlaku untuk orang-orang yang beragama Islam. Tujuan dari berpuasa ini adalah untuk meningkatkan keimanan mereka sebagai muslim dan menjadi orang yang muttaqin. (Wahid, 2019)



2. Baligh.

3. Berakal. Baginda Nabi Saw. bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّغِيرِ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ

Artinya: *Dari Aisyah, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda, "Diangkat pena (tidak dikenakan dosa) atas tiga kelompok: orang tidur hingga bangun, anak kecil hingga baligh (mimpi basah), dan orang gila hingga berakal."* (HR.Ahmad)

4. Muqim. Jumah ulama mewajibkan setiap muqim (bukan musafir) untuk berpuasa.

Orang yang sedang dalam perjalanan tidak perlu berpuasa, tetapi mereka harus mengganti puasanya dengan hari lain. Penulis akan membahas masalah tidak wajibnya puasa Ramadan bagi orang yang sedang dalam perjalanan dalam pembahasan selanjutnya, lengkap dengan pendapat para ulama terkait. (Zacky, 2025)

5. Suci dari haid dan nifas.

Adapun beberapa rukun puasa apabila salah satu rukun ini tidak dikerjakan, maka puasa menjadi batal dan tidak sah yaitu: (Syuja, 2021)

1. Niat. Niat dikerjakan sebelum terbit fajar dan di setiap hari ketika akan berpuasa. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah Saw.

مَنْ لَمْ يَبَيِّتِ الصِّيَامَ قَبْلَ الْفَجْرِ فَلَا صِيَامَ لَهُ

"Barangsiapa yang tidak berniat puasa pada malam hari maka tak ada puasa baginya" (HR Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, Tirmidzi)

2. Menahan diri dari makan dan minum.

3. Menahan diri dari hubungan badan sebagaimana Q.S. Al-Baqarah [2]: 287

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖ ثُمَّ أَتَمُّوا الصِّيَامَ إِلَى الدَّيْلِ ۖ وَلَا تَبَاشِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ ۗ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۚ فَلَا تَقْرُبُوهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: "Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam masjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa."

4. Menahan diri dari muntah dengan sengaja (Najieh, 2019)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ ذَرَعَهُ فَيَنْ وَهُوَ صَائِمٌ فَلَيْسَ عَلَيْهِ قَضَاءٌ، وَإِنْ اسْتَقَاءَ فَلْيَقِضْ. (رواه ابو داود والترمذي)

Bersumber dari Abū Hurairah Ra, ia menuturkan bahwa Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa dengan terpaksa harus muntah, sementara ia sedang berpuasa, tidak ada qadha baginya (karena puasanya tidak batal). Dan barangsiapa dengan sengaja memuntahkan diri, ia wajib mengqadha (karena puasanya menjadi batal)." (Hr Abú Dâwûd dan At-Tirmidzi)

Adapun tata cara berpuasa di bulan Ramadhan dilakukan sebagai berikut.



1. Memastikan bahwa bulan Ramadhan sudah masuk dengan cara melihat hilal atau hisab; biasanya dengan menunggu Sidang Itsbat oleh Kementerian Agama RI.
2. Berniat puasa di waktu malam; dengan lafal:

نَوَيْتُ صَوْمَ غَدٍ عَنْ أَدَاءِ فَرَضِ شَهْرِ رَمَضَانَ هَذِهِ السَّنَةِ لِلَّهِ تَعَالَى

Nawaitu shauma ghadhin 'an adâ'i fardhisy syahri ramadhana hadzihis sanati lillahi ta'ala.

Artinya: Niat aku berpuasa esok hari karena memenuhi kewajiban di bulan Ramadhan karena Allah Ta'ala.

3. Menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan berupa makan, minum, hubungan suami-istri, dan sebagainya.
4. Melakukan santap sahur pada menjelang datangnya waktu pagi.
5. Berbuka puasa ketika sudah datang waktu Maghrib; dianjurkan dengan segera (ta'jil) dan menyantap yang manis-manis, seperti kurma, dengan niat:

اللَّهُمَّ لَكَ صُمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَى رِزْقِكَ أَفْطَرْتُ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ

Allahumma laka shumtu wa bika âmantu wa 'âlâ rizqika afthartu birahmatika yâ arhamar rahimîn.

Artinya: Ya Allah hanya karena-Mu aku berpuasa; dan hanya karena-Mu aku berbuka, dengan rahmat-Mu wahai yang Maha Pengasih dan Penyayang. (Abuddin Nata 2020)

B. Hal-Hal Yang Membatalkan Puasa

Rukun puasa yang kedua adalah menahan diri dari makan, minum, bersetubuh, dan segala hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai terbenam matahari. Hal demikian sesuai dengan firman Allah SWT:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَبْيُنِّينَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتُمُوا الصَّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُنَاقِضُوا هُنَّ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسَاجِدِ...

"Dan makan serta minumlah kamu hingga nyata kepadamu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa hingga malam hari, dan janganlah kamu menyeturuh mereka (isteri-isteri) sedang kamu sedang beri'tikaf di dalam masjid..." (QS. Al-Baqarah: 188)(Syarbini & Afgandi, 2012, hal. 48)

Berikut ini 9 hal yang dapat membatalkan puasa antara lain: (Azzam, 2010)

1. Memasukkan sesuatu dengan sengaja ke dalam mulut
2. Memasukkan sesuatu dengan sengaja ke 6 lubang pada anggota badan
3. Memasukkan obat lewat qubul atau dubur
4. Gila
5. Muntah dengan sengaja

Istiqa', atau muntah, adalah ketika seseorang melakukan sesuatu dengan sengaja yang dia tahu akan menyebabkan muntah, seperti memasukkan jari ke dalam mulut tanpa alasan yang jelas. atau mengeluarkan lendir dari tenggorokan, yang malah menyebabkan muntah.(Sarwat, 2014, hal. 106)

6. Berhubungan badan dengan sengaja melalui kemaluan
7. Keluar mani dengan sengaja (menyentuh dengan syahwat, mencium dan lain-lain)
8. Haid dan nifas



Meskipun waktu hampir maghrib, seorang wanita yang sedang berpuasa harus membatalkan puasanya jika dia haid. Di hari berikutnya, ia harus mengqadha puasanya dan menghindari makan dan mi-num. Ia tidak boleh puasa saat fajar tiba jika haidnya selesai karena ia masih haid pada saat itu. (Faridl, 2007)

9. Murtad, karena orang tersebut keluar dari kewajiban beribadah

Perkara yang dapat membatalkan pahala puasa, namun puasanya masih tetap termasuk sah adalah sebagai berikut: (Gusman, 2021, hal. 40–41) :

1. Ghibah (Menggunjing)
2. Namimah (Adu Domba)

Namimah atau adu domba adalah mengutip sebuah cerita untuk diceritakan kepada orang lain dengan tujuan merusak persahabatan atau hubungan saudara. (Al-Mahdi, 2009)

3. Berbohong
4. Melihan hal-hal yang diharamkan atau halal tetapi disertai syahwat
5. Sumpah palsu
6. Perkataan kotor
7. Dan berbuat kejelekan

C. Hikmah Puasa

Tidak ada makhluk di muka bumi yang diciptakan secara sia-sia. Demikian juga hukum Allah Swt. tidak ada perintahnya atau larangannya kecuali karena ada hikmahnya baik berupa ibadah atau muamalah. Hanya saja adakalanya hikmah itu dapat dirasionalkan dan kadangkala tidak dapat dijangkau oleh kemampuan akal manusia. Setiap maksiat (keburukan) pasti menimbulkan mudharat (bahaya), demikian juga ketaatan (kepatuhan) pasti menghasilkan manfaat. Termasuk perintah ibadah puasa pasti ada banyak hikmahnya, sebagian diketahui dan sebagian tidak dapat diketahui. Berikut ini diantara hikmah ibadah puasa yang dapat dimengerti oleh akal manusia. (Sudirman, 2024)

Pertama, puasa dapat mensucikan jiwa untuk selalu taat kepada perintah Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya. Rasulullah Saw bersabda: *“Demi Dzat yang jiwaku ada pada genggamannya, sungguh aroma mulut orang yang sedang berpuasa menurut Allah Swt lebih harum daripada semerbak minyak Misik. Orang yang sedang berpuasa telah meninggalkan makanannya, minumannya dan syahwatnya karena Allah Swt. Setiap perbuatan anak Adam adalah untuk dirinya sendiri kecuali puasa. Sungguh ibadah puasa adalah untuk-Ku dan Aku akan membalasnya”* (HR. Bukhari dan Muslim). (Husain, 2021)

Kedua, puasa dapat menjaga dan mengobati penyakit raga dan jiwa, tetapi lebih utama adalah terapi untuk kesehatan jiwa. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia tercipta dari tanah liat sebagai simbol kehinaan juga terdiri dari ruh yang ditiupkan oleh Allah Swt. Jika umat manusia lebih dominan pengaruh tanah liatnya maka cenderung berbuat yang rendah dan hina, demikian juga ketika ruh lebih dominan maka manusia akan mencapai kemuliaan yang tinggi. Allah Swt berfirman: *“Sungguh Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka). Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh.”* (Q.S. At-Tin: 4-6) (Fiqh Ibadah - Dr. H. Ma'sum Anshori, MA - Google Buku, n.d.)

Ketiga, puasa dapat melatih keuletan, kegigihan dan kesabaran. Tidak ada capaian apapun oleh seseorang kecuali karena kemauannya yang tinggi. Tidak mungkin dapat mencapai cita-cita yang tinggi.



Tidak mungkin menggapai kebaikan tanpa kesabaran untuk meninggalkan maksiat dan kemungkar. Rasulullah Saw bersabda: *"Puasa tiga hari puasa pada setiap bulan, sama dengan puasa satu tahun"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Keempat, gejolak hawa nafsu adalah pendorong seseorang untuk berbuat asusila. Banyak terjadi kehidupan seks bebas sehingga menimbulkan penyakit menular karena perilaku seks bebas yang menyimpang. Bahkan ketika anak muda yang tidak mampu menikah maka terapinya adalah puasa. Rasulullah Saw bersabda: *"Barangsiapa diantara kalian yang sudah mampu maka hendaklah menikah. Jika belum mampu menikah maka hendaklah berpuasa karena dengan puasa dapat menjadi terapi peredamnya."*

Kelima, puasa dapat mengasah rasa syukur dan merasakan betapa berharganya karunia nikmat-Nya. Saat orang melaksanakan ibadah puasa dapat merasakan betapa pedihnya rasa lapar dan haus sehingga terasa berharganya nikmat makan dan minum. Puasa dalam waktu tertentu dapat merasakan betapa berharganya hilangnya nikmat makan, minum dan syahwat yang dikaruniakan oleh Allah Swt.

Keenam, puasa yang berlaku umum kepada semua umat Islam dapat menjadi pelajaran penting betapa semuanya dapat merasakan kemiskinan dan kekurangan dalam waktu tertentu meskipun diantara mereka berkecukupan. Ibnu Al-Humam berkata *"saat berpuasa, seseorang merasakan betapa pedihnya lapar dan haus, maka saat itu dapat mengasah asa kasih sayang dan menyayangi kepada kaum fakir dan miskin."*

Ketujuh, puasa dapat mengangkat derajat manusia menuju ketakwaan yang sejati. Sebab saat berpuasa telah melatih organ tubuhnya dan batinnya untuk meninggalkan perilaku tak terpuji dan mengasah ketakwaannya. Ramadhan pada dasarnya adalah balai pelatihan yang mendidik dan melatih umat muslim menjadi manusia yang utuh. Pelaksanaan ibadah puasa dapat meremajakan organ tubuh yang mulai layu dan dapat mempertebal keimanan sehingga mudah menggapai predikat orang yang bertakwa (*muttaqin*). (Wismanto Abu Hasan - Google Buku, n.d.)

Kemuliaan bulan Ramadhan:

- a. Bulan yang Mubarak (diberkahi).
- b. Bulan yang dibuka pintu sorga, ditutup pintu neraka dan syetan diikat.
- c. Bulan yang terdapat Lailatul Qadar
- d. Ramadhan tidak dapat dinikmati jika kita tidak tahu cara menikmatinya.

Mereka yang telah kehilangan kenikmatan Ramadhan harus mengetahui kuncinya. Ini adalah kuncinya:

- a. Ilmu berarti memahami kemuliaan bulan Ramadhan seperti yang disebutkan dalam al-Qur'an dan Hadits nabi.
- b. Suasana batin, yang berarti memiliki suasana hati yang baik yang menghilangkan hasad, sombong, dan riya.
- c. Badan yang sehat dan mensyukuri ni'mat yang sehat dengan melakukan ibadah yang optimal akan mendapatkan ridha Allah dan berkah-Nya.
- d. Fokus pada Allah sang Khaliq (Maha Pencipta), ajal hamba di tangan Allah kita pasti kembali kepada-Nya.
- e. Allah SWT memuliakan hambanya; Kemuliaan bulan Ramadhan akan menjadikan hamba Allah SWT yang berusaha memuliakan diri mereka sendiri menjadi lebih mulia. (Hasan, 2020)



D. Malam Lailatul Qadar

Allah Swt. melipatgandakan pahala shalat berjamaah sebesar 2.700% dari pada shalat sendiri. Artinya, orang yang melakukan shalat berjamaah akan mendapat pahala 27 derajat dibanding orang yang shalat sendirian yang hanya mendapat satu pahala. Perbuatan baik orang akan dilipat gandakan oleh Allah Swt sepuluh kali lipat sampai 700 kali lipat, kecuali pahala puasa yang tiada batas. Orang yang masuk surga bukan karena amalnya tetapi karena rahmat Swt. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: "*Amal saleh seseorang diantara kamu sekali-kali tidak dapat memasukkannya ke dalam surga.*" Mereka (para sahabat) bertanya, "*Hai Rasulullah, tidak pula engkau?*" Rasulullah menjawab, "*Tidak pula aku kecuali bila Allah melimpahkan karunia dan rahmat-Nya kepadaku.*" (HR. Muslim).

Allah Swt memberi bonus rahmat (kasih sayang) di sepuluh hari pertama bulan Ramadhan, maghfirah (pengampunan) di sepuluh hari kedua, dan pada sepuluh hari terakhir selain *itqun min al-Nar* (pembebasan dari api neraka) juga ditambah Lailatul Qadar yang kualitas ibadah di dalamnya melebihi ibadah 1000 bulan atau lebih 83 tahun. Bulan Ramadhan memiliki sekian banyak keistimewaan salah satunya yaitu Lailatul Qadar yang diturunkan pada sepuluh hari terakhir. Malam yang lebih baik dari seribu bulan, sehingga nilai ibadah bagi orang yang mendapatkannya lebih baik dari pada beribadah 83 tahun lamanya. Lailatul Qadar hanya diberikan kepada umat Muhammad Saw karena umur hidupnya rata-rata tidak sampai 100 bulan. (Fatoni, 2024)

Dalam suatu riwayat, bahwa ayat tentang Lailatul Qadar (surat Al-Qadar) diturunkan dengan kekaguman sahabat Nabi Saw kepada seorang Bani Israil. Dikisahkan bahwa Rasulullah Saw menceritakan tentang seorang laki-laki dari Bani Israil yang hidup dalam kesempurnaan sebagai hamba. Hari-harinya siang dan malam di isi dengan ibadah kepada Allah Swt. Pada malam hari ia berdoa, dan siang hari ia berjuang untuk berdakwah di jalan Allah Swt.

Pada malam Lailatul Qadar diturunkan Alquran sebagai buku petunjuk manusia agar selalu memelihara kemanusiaannya dan mukjizat terbesar dalam sejarah hidup manusia. Dengan izin Allah Swt, pada malam Lailatul Qadar para malaikat turun ke bumi menemui orang yang mempersiapkan diri menyambutnya, sehingga jiwanya merasakan salam (rasa aman dan damai) yang tak terbatas sampai fajar malam Lailatul Qadar. Syaikh Muhammad Abduh menjelaskan pandangan Imam Al-Ghazali tentang kehadiran malaikat dalam diri manusia. Syekh Abduh memberi ilustrasi berikut. (Mubarak, 2022)

Dalam sebuah hadits dari Ubadah bin Ash Shamit menyampaikan bahwa Rasulullah Bersabda, "Tanda-tanda Lailatul Qadr adalah seolah malam terasa begitu tenang. Seolah nampak ada sebuah rembulan yang bersinar dengan lembut, tidak terasa panas tidak pula dingin. Mentari di waktu pagi pun terasa begitu hangat dan tidak memancarkan sinar terik." (HR Ahmad). (Herwibowo & Yasin, 2007)

Doa sapu jagat juga dianjurkan untuk dibaca pada malam lailatul qadar. Sudah menjadi pemahaman umum, bahwa malam lailatul qadar ini terjadi pada bulan Ramadan. Malam lailatul qadar secara literal berarti malam ketetapan. Secara istilah, malam lailatul qadar adalah satu malam penting yang terjadi pada bulan Ramadan, yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai malam yang lebih baik dari seribu bulan, dan juga diperingati sebagai malam diturunkannya Al-Quran. (*M. GHOFUR KHALIL - Google Buku, n.d.*)

Dua macam bisikan, baik dan buruk. Manusia sering merasakan pertarungan antar keduanya, seakan apa yang terlintas dalam pikirannya ketika itu sedang diajukan ke satu sidang pengadilan. Yang ini menerima dan yang itu menolak, atau yang ini berkata lakukan dan yang itu mencegah sampai akhirnya



sidang memutuskan sesuatu. Yang membisikkan kebaikan adalah malaikat, sedangkan yang membisikkan keburukan adalah setan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada halaman-halaman sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan bahwasannya puasa Ramadhan bagi orang mukmin adalah pemenuhan janjinya saat mengikrarkan Islam bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad Saw adalah utusan-Nya. Saat berpuasa semata-mata tunduk pada perintah-Nya sehingga meninggalkan sesuatu yang diinginkan oleh dirinya. Biasanya seseorang mempersembahkan sesuatu dalam menyembah, tetapi dalam ibadah puasa persembahannya adalah meninggalkan sesuatu yang diinginkan demi ridha-Nya. Saat puasa di bulan Ramadhan semua bersatu dalam amal menuju satu tujuan.

Semua orang muslim tidak makan, tidak minum dan tidak menyalurkan nafsu syahwatnya di siang hari di bulan dan waktu yang sama. Tidak ada bedanya antara yang kaya dengan yang miskin sehingga samasama tidak bisa menikmati konsumsi. Semua mukmin yang berpuasa menuju pada pelabuhan takwa. Tanda-tanda bahwa berpuasa untuk memenuhi komitmen keimanan kepada Allah Swt adalah mengumandangkan takbir dipenghujung Ramadhan disaat merayakan hari kemenangan. Memuji kebesaran Allah Swt bahwa manusia dapat kembali menyalakan fitrahnya.

Dalam takbir juga memuji kebesaran Allah Swt dan hanya menyembah-Nya tanpa menyekutukan dengan yang lain. Puasa Ramadhan adalah bentuk pemenuhan komitmen hanya bertuhan kepada Allah Swt dalam segala ibadah dan perbuatan. Bukan bertuhan pada materi, jabatan, dan kesenangan duniawi yang didorong oleh hawa nafsu. Semua dorongan hawa nafsu ditinggalkan karena memenuhi janji kepada Allah Swt. Puasa Ramadhan sebulan penuh dengan amalan sunnahnya untuk memenuhi pengakuan diri bahwa Nabi Muhammad Saw. adalah utusan yang membawa risalah dari Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahdi, M. I. (2009). *Aku Masuk Neraka Karena Lisankku*. Mirqat.
- Asmawati. (2024). Khidmat yang berjudul Puasa Sebagai Kewajiban Ditinjau dari Tata Cara dan Manfaat. *Khidmat*, 2(2).
- Azzam, A. A. muhammad. (2015). *Fiqh Ibadah*. Bumi Aksara.
- Faridl, M. (2007). *Puasa Ibadah Karya Makna*. Gemi Insani.
- Fatoni, A. (2024). *FIQIH IBADAH*. UMMPress.
- Fiqh Ibadah - Dr. H. Ma'sum Anshori, MA - Google Buku*. (n.d.).
- FIQIH IBADAH - Wismanto Abu Hasan - Google Buku*. (n.d.).
- Gusman, U. (2021). *Panduan Praktis Puasa*. Rumah Diniyah Minhajut Tholibin.
- Hasan, A. R. (2020). *Kenikmatan Bulan Ramadhan*. Yayasan Alumni Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Hermanto, A. (2023). *Ramadhan Berkah*. Eureka Media Aksara.
- Herwibowo, B., & Yasin, A. H. (2007). *The Power of Akhlak Menjadi Kesayangan Allah*. QultumMedia.
- Hudaya, H. (2022). *Fiqh Puasa, Lailatul Qadar dan Zakat Fitrah*.
- Husain, I. A. (2021). *Kitab Puasa dan Kitab I'tikaf: Seri Mukhtashar Shahih Muslim*. Hikam Pustaka.



- Lasiyono, U., & Alam, W. Y. (n.d.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Mega Press Nusantara.
- Mubarak, F. bin A. A. A. (2022). *Mukhtasharul Kalam Ala Bulugh Al-Maram*. Ummul Qura.
- Muhaimin Saputra, A., Aditya Yudistira, L., Ikasari Putri D, L., Ainul Bazigh Muthma'in, M., & Rusdi, A. (2023). PENINGKATAN SUBJECTIVE WELL-BEING SETELAH MENAJALANI BULAN RAMADHAN. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 15(1). <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol15.iss1.art5>
- Mustofa. (2025). *Sejarah Puasa Di Bulan Ramadhan*. Mega Press Nusantara.
- Najieh, A. A. (2019). *Fikih Mazhab Syafi'i*. Marja.
- RAHASIA DAHSYAT ENERGI SAPU JAGAT Petunjuk Nabi Muhammad saw. untuk ... - M. GHOFUR KHALIL - Google Buku. (n.d.).
- Rasyid, M. M., Ud, S., Hamdi, F., & Pd, D. I. (2015). *Buku Menyingkap Tabir Puasa Ramadhan*.
- Sarwat, A. (2014). *Puasa Bukan Hanya Saat Ramadhan*. Gramedia pustaka utama.
- Siregar, A. M. (2021). *Fiqih Puasa*. Merdeka kreasi group.
- Sudirman, H. (2024). *FIQH KONTEMPORER: CONTEMPORARY STUDIES OF FIQH*. Publica Indonesia Utama.
- Syaibah, M. I. S. M. (2010). *Keutamaan Puasa Ramadhan*. Islamhouse. https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_articles/single/id_Keutamaan_Puasa_Ramadhan.pdf
- Syaifi, M. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Ibadah Puasa Ramadhan. *Journal Tarbawi*, 07(02).
- Syaikh Hasan Ayyub. (2008). *Fikih Ibadah*. Pustaka Al-kautsar.
- Syarbini, A., & Afgandi, I. N. (2012). *Puasa Sunah*. Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Syuja, A.-Q. A. (2021). *Tentang Puasa*. Hikmah Pustaka.
- Wahid, A. (2019). *Rahasia Dan Keutamaan Puasa Sunah*. Anak Hebat Indonesia.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Penafsiran Al-Qur'an. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Penerbit Fajar Mulya.
- Zacky, A. (2025). *Panduan Ibadah Puasa Wajin dan Sunah*. Elex Media Komputindo.